

**PERISTIWA DI/TII JAWA BARAT TAHUN 1949-1962**

(Skripsi)

Oleh :  
**DINDA PRAMESTI CAHYARI**

NPM 1513033077



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **PERISTIWA DI/TII JAWA BARAT TAHUN 1949-1962**

**OLEH  
DINDA PRAMESTI CAHYARI**

Lahirnya DI/TII di Propinsi Jawa Barat merupakan basis gerakan DI/TII yang besar karena didukung oleh penduduk setempat yang mayoritas menganut agama Islam. Organisasi-organisasi Islam yang sependapat dengan pandangan hidup Kartosuwiryo pun menjadi sokongan dalam berjalannya gerakan DI/TII. Pada tahun 1949 kegiatan Darul Islam merupakan ancaman yang semakin gawat bagi Republik dan Negara Pasundan yang didukung oleh Belanda. Karena kekuatan dari pasukan TII yang sangat kuat dalam strategi perang gerilya. Terutama pada saat Negara Pasundan berdiri mereka tidak memiliki tentara sendiri dan harus mengandalkan diri pada pasukan-pasukan Belanda dan Divisi Siliwangi untuk melindungi para warga negaranya. Keadaan menjadi begitu gawat bagi Pasundan ketika Tentara Belanda bersiap ditarik mundur sehubungan dengan pengakuan kemerdekaan mendatang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah siasat pasukan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui siasat pasukan gerilya DI/TII yang terjadi di Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historis*). Peneliti menggunakan teknik kepustakaan, teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa Perjuangan yang dilakukan oleh TII dilakukan dengan sistem perang gerilya. Sistem perang gerilya bisa dilakukan di daerah pedesaan yang medannya memenuhi syarat untuk itu. Daerah pedesaan yang tepat untuk medan gerilya antara lain yang berhutan lebat, bergunung-gunung, berlembah curam, ataupun yang memiliki rintangan alam yang lain. Oleh karena itu didalam pelaksanaan pertahanannya, siasat gerilya yang digunakan yaitu pemanfaatan waktu malam hari dan menyiasati blokade musuh yang telah disusun suatu konsepsi pertahanan berdasarkan pada pelaksanaan taktik dan perang gerilya rakyat semesta.

Kata Kunci: *DI/TII, Siasat perang gerilya, pasukan TII.*

**PERISTIWA DI/TII JAWA BARAT TAHUN 1949-1962**

**Oleh**

**DINDA PRAMESTI CAHYARI**

**(Skripsi)**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

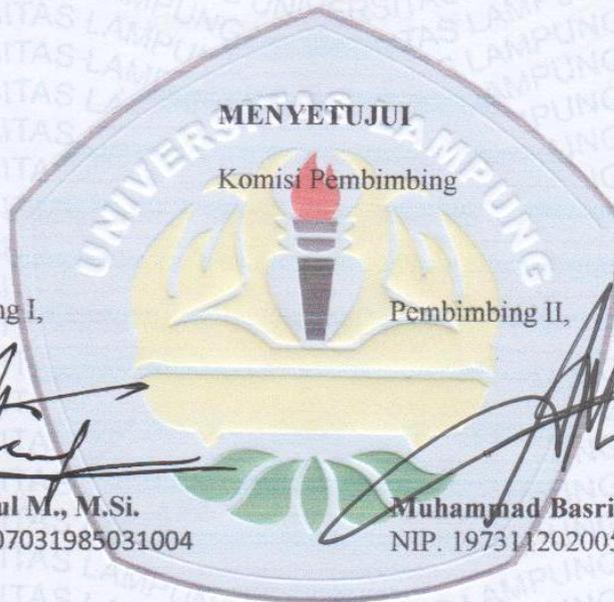
**Judul Skripsi** : **PERISTIWA DI/TH JAWA BARAT 1949-1962**

**Nama Mahasiswa** : **Dinda Pramesti Cahyari**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1513033077

**Program Studi** : Pendidikan Sejarah

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Syaiful M., M.Si.**  
NIP. 196107031985031004

**Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197311202005011001

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si**  
NIP. 196008261986031001

**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
NIP. 197007271995121001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Syaiful M., M.Si.**

Sekretaris : **Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 Desember 2019**

Two handwritten signatures in black ink are present on the right side of the document. The top signature is relatively simple, while the bottom one is more complex and stylized. Both signatures are positioned to the right of the corresponding names listed in the text.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Dinda Pramesti Cahyari  
NPM : 1513033077  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Jl. Sultan Haji gg. Batinulungan no.41, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Desember 2019



Dinda Pramesti Cahyari  
NPM. 1513033077

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang, pada tanggal 06 Mei 1997, anak pertama dari pasangan Bapak Indra Sulistyو dan Ibu Novi Ismaliana. Penulis memulai pendidikan di TK Nusa Indah Palembang, Sekolah Dasar (SD) Negeri Sumber Jaya 06 Tambun Selatan (Bekasi Timur) diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 06 Palembang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Pembina (YP) Unila Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2015 berijazah. Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur Ujian Mandiri (UM).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MTSN 2 Tanggamus, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan tingkat Program Studi. Unit Kegiatan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota ditahun 2017 dan ditahun 2018 menjadi anggota bagian Media Center.

## **MOTTO**

**"Mulailah dari mana anda berada. Gunakan apa yang anda miliki, lakukan apa yang anda bisa."**

**(Arthur Ashe)**

**"Perubahan tidak akan hadir jika kita hanya menunggu orang lain dan menunda-nunda di lain waktu. Kitalah orangnya yang sebenarnya sedang ditunggu tersebut. Kita adalah perubahan yang kita cari."**

**(Barack Obama)**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan keikhlasan hati dan mengharap ridhonya ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku Mama Novi Ismaliana dan Bapak Misri Jaya Latif tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan doa dalam setiap sujudmu, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada hentinya demi tercapainya cita-citaku.

Kepada Adikku Mutiara Dewi Indratarissa tersayang yang telah memberikan dukungan, dan semangat untukku.

Para pendidik yang senantiasa membimbing selalu memberikan saran masukan serta ilmu yang bermanfaat.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Peristiwa DI/TII Jawa Barat Tahun 1949-1962”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

6. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembahas Utama penulis, terimakasih atas segala masukan, kritik, motivasi dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I penulis, terimakasih atas masukan, kritik, motivasi, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing II penulis, terima kasih atas segala saran serta masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yaitu Bapak Drs. Ali Imron.,M.Hum., Bapak Drs. Maskun, M.H., Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd.,M.Pd., Bapak Cheri Saputra, S.Pd.,M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd.,M.Pd., Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., Bapak Rinaldo Adi Pratama S.Pd., M.Pd., Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Aprilia Tri Aristina S.Pd., M.Pd. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun di luar kampus.
10. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.

11. Bapak dan Ibu staf di Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
12. Bapak dan Ibu staf di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
13. Sahabat yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta membantu dalam perkuliahan ini dalam suka maupun duka dan selalu memberikan keceriaan, yaitu : Pranita Dewi Vanli, Elliyeen Sutrisna, Deti Anjarwati, Atika Firdayanti, Deby Kurnia Putri, Sita Dewi Aulia, dan Luktiani.
14. Sahabat tercinta dari semasa SMA, yang telah memberikan dorongan, semangat dan doanya dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta bersedia mendengarkan suka maupun duka penulis, yaitu: Riska Oktalina, dan Yulita Setiarini.
15. Teman-teman seperjuangan yaitu Pendidikan Sejarah Angkatan 2015, terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan rasa kekeluargaan dan memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.
16. Kakak-kakak terbaik Pendidikan Sejarah angkatan 2013 dan 2014 yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi serta terima kasih atas saran-sarannya yang sangat membantu penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal ibadah dan ketulusan

kalian dalam membantu akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian semua berikan

Bandar Lampung,        November 2019

Penulis,

Dinda Pramesti Cahyari  
NPM. 1513033077

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK**

**PERSEMBAHAN**

**SANWACANA**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Halaman

### **I. PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6

### **REFERENSI**

### **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKAPIKIR, DAN PARADIGMA**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Peristiwa .....	9
2.1.2 Konsep DI/TII .....	10
2.1.3. Konsep Siasat Perang Gerilya.....	12
2.2 Kerangka Pikir.....	13
2.3 Paradigma.....	17

### **REFERENSI**

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	19
3.1.1 Metode Yang Digunakan.....	19
3.1.2 Langkah-Langkah Penelitian Historis.....	20



**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan.....	79
5.2. Saran.....	80

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
A. Foto Bendera Negara Islam Indonesia (NII).....	83
B. Foto Tanda Pangkat Pasukan Tentara Islam Indonesia(TII).....	83
C. Foto Skema Formasi Pasukan Tentara Islam Indonesia.....	84
D. Foto Grafik Kekuatan Gerombolan DI/TII Tahun 1948-1956.....	84
E. Foto-foto Dampak Dari Siasat Pasukan TII.....	85
F. Foto-foto Tertangkapnya S.M. Kartosoewiryo .....	87

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1** : Peta Pergerakan DI/TII Jawa Barat

**Lampiran 2** : Skema Organisasi DI/TII Jawa Barat

**Lampiran 3** : Surat Pelaksanaan Hukuman Mati Kartosoewiryo

**Lampiran 4** : Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/ Skripsi

**Lampiran 5** : Surat Izin Penelitian

**Lampiran 6** : Balasan Surat Izin Penelitian

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tidak berarti banyak bagi bangsa Indonesia sendiri, hal ini dikarenakan masih banyak tugas yang belum diselesaikan bahkan sampai pada saat ini. Pasca kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia masih menjadi bulan-bulanan bangsa Belanda, Indonesia masih mengalami gangguan terhadap eksistensi dan kedaulatannya. Dua bulan setelah proklamasi Bangsa Indonesia diserbu oleh pasukan sekutu NICA 15 September 1945, yang menyebabkan terjadinya berbagai pertempuran diantaranya Peristiwa 10 November di Surabaya, Palagan Ambarawa di daerah Ambarawa-Semarang dan Sekitarnya, Perjuangan Gerilya Jendral Soedirman di daerah Jawa Tengah-Jawa Timur, dan Bandung Lautan Api yang terjadi di daerah Bandung dan sekitarnya, sehingga Ibukota Batavia (dulu) dipindah ke Yogyakarta karena semakin memburuknya kondisi di Batavia.

Dua tahun setelah dibacakannya proklamasi, Agresi militer Belanda yang pertama 21 Juli 1947 memaksa rakyat Indonesia terus berjuang mati-matian untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang telah mereka capai. dan ternyata ini tidak berhenti sampai disini saja, karena masih ada ultimatum-ultimatum dari Belanda yang lebih berani lagi. Sebelum Agresi Militer Belanda I terjadi peristiwa Westerling atau lebih dikenal dengan pembantaian Westerling yakni peristiwa pembunuhan ribuan rakyat sipil di Sulawesi Utara yang dilakukan oleh pasukan

Belanda Speciale Troepen yang dipimpin oleh Westerling. Peristiwa ini terjadi sektaran Desember 1946-Februari 1947 selama operasi militer.

Banyak peristiwa besar yang terjadi setelah proklamasi kemerdekaan termasuk didalamnya perjanjian Linggarjati, perjanjian Renville disusul dengan agresi militer Belanda yang kedua yang kemudian menghasilkan perjanjian Roem-Royen dan menyebabkan penyerangan di Yogyakarta (serangan umum 1 Maret) dan serangan umum Surakarta dan menghasilkan Konferensi Meja Bundar dan di akhiri dengan penyerahan kedaulatan oleh Belanda, pengakuan kemerdekaan Indonesia selang empat tahun setelah proklamasi.

Harapan yang telah terkandung bahwa setelah penandatanganan persetujuan *Renville* akan timbul suasana baru antara pihak-pihak yang bersangkutan-supaya pembicaraan-pembicaraan tentang pemecahan perbedaan-perbedaan politik dan pelaksanaan, gencatan senjata berjalan dengan baik dan buyar. Namun setelah konferensi Jawa Barat yang menghasilkan pembentukan negara Pasundan pada tanggal 27 Februari 1948 dan pemilihan R. A. A. Wiranatakoesoema sebagai wali negara (kepala negara bagian) pada tanggal 6 Maret 1948 serta pembentukan negara Madura di bawah Tjakraningrat pada tanggal 1948, menjadi penyebab suatu protes Republik dalam Dewan Keamanan. Republik mempermasalahkan Pemerintah Belanda melanggar asas-asas *Renville*. Karena kejadian ini, hubungan-hubungan baik terganggu dan kedua belah pihak tidak menemukan ilham untuk memulai kembali mencari jalan pemecah persoalan Indonesia.

Sebagai hasil Persetujuan *Renville*, pihak Republik harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI, dan pada bulan Februari 1948, Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah.

Tidak semua pejuang Republik yang tergabung dalam berbagai laskar, seperti Barisan Bambu Runcing dan Laskar Hizbullah/Sabillilah di bawah pimpinan Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, mematuhi hasil Persetujuan Renville tersebut. Mereka terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap tentara Belanda. Setelah Soekarno dan Hatta ditangkap di Yogyakarta, S.M. Kartosuwiryo, yang menolak jabatan Menteri Muda Pertahanan dalam Kabinet Amir Syarifuddin, Menganggap Negara Indonesia telah kalah dan bubar.(A.H. Nasution, 1996: 326)

Kemudian ketika keamanan bangsa belum sepenuhnya tercapai, petualangan kaum separatis maupun golongan ekstrem masih terus berlangsung. Rongrongan kembali dialami bangsa ini yang dilakukan oleh “Darul Islam” dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). DI/TII mengembangkan sayapnya di daerah-daerah Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Aceh. Pemberontakan DI/TII di berbagai daerah bertujuan sama, tetapi mempunyai faktor penyebab yang berbeda. (Iskandar Syah, 2016: 87)

Daerah tempat gerakan *Darul Islam* pertama-tama mulai, dan kemudian menyebar kebagian-bagian lain Indonesia, adalah daerah pegunungan di Jawa Barat, yang ke timur dari Bandung sampai ke perbatasan dengan Jawa Tengah. Umumnya, bila orang membicarakan pemberontakan *Darul Islam*, daerah inilah yang mereka maksud. Sering dilupakan bahwa juga terjadi pemberontakan serupa dan berhubungan di bagian-bagian lain daerah Indonesia, yang menambah kesulitan yang dihadapi pemerintah yang berturut-turut di Indonesia dalam menumpas pemberontakan maupun memperkeruh konotasi yang mengerikan tentang kata-kata *Darul Islam* dalam sementara kalangan.

*Darul Islam* (bahasa Arab dar al-Islam) secara harfiah berarti “rumah” atau “keluarga” Islam, yaitu “dunia atau wilayah Islam.” Yang dimaksud adalah bagian Islam dari dunia yang di dalamnya keyakinan Islam dan pelaksanaan syariat Islam dan peraturan-peraturannya diwajibkan. Lawannya adalah *Darul Harb*, “wlayah perang, dunia kaum kafir”, yang berangsur-angsur akan dimasukkan ke dalam dar al-Islam.

Di Indonesia kata-kata *Darul Islam* digunakan untuk menyatakan gerakan-gerakan sesudah 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita Negara Islam Indonesia. Selama beberapa tahun mula revolusi Indonesia masih belum terdapat kristalisasi gerakan *Darul Islam*. Pemimpin-pemimpin Islam di Jakarta dan pusat-pusat perkotaan lainnya tunduk kepada permufakatan yang dicapai mengenai UUD 1945 dan Pancasila dan mengakui Republik Indonesia sebagai negara mereka, yang mereka harapkan pada akhirnya sesudah kekalahan Belanda untuk mengubahnya menjadi negara Islam. Di luar pusat-pusat perkotaan inilah dan seperti akan menjadi jelas dalam tahun-tahun kemudian, terlepas dari pemimpin-pemimpin Islam kota atau yang dikotakan *Darul Islam* akan terbentuk. Tetapi juga di daerah pedalaman pun diperlukan waktu bagi gerakan *Darul Islam* untuk berkembang menjadi alternatif yang berbahaya bagi Republik Indonesia.

Perkembangan *Darul Islam* yang relatif lambat sebagiannya adalah disebabkan kenyataan, ada musuh bersama yang harus dikalahkan lebih dulu. Melucuti kesatuan-kesatuan Jepang yang mundur, menentang campur tangan Inggris, dan menentang kembalinya Belanda meminta perhatian setiap orang sepenuhnya, dan untuk sementara menggeser perbedaan-perbedaan ideologis ke latar belakang. Juga sebagiannya disebabkan kenyataan bahwa baik pemimpin-pemimpin *Darul*

*Islam* maupun pemimpin-pemimpin Republik sama sekali tidak bersiap menghadapi kekalahan Jepang dan proklamasi kemerdekaan berikutnya, dan pertama-tama harus mengatur dan memperoleh penguasaan atas para pengikut mereka. Adapun empat faktor yang membantu gerakan Darul Islam, yaitu Hubungan Tentara Republik dengan Satuan-satuan Gerilya Liar, Meluasnya Penguasaan Pemerintah Pusat, Perubahan-perubahan dalam pemilikan tanah (struktur agraria), dan agama. (C.Van Dijk, 1993:1)

Pasukan TII juga dapat bertahan dari tahun 1949-1962 dikarenakan kondisi geografis wilayah Jawa Barat yang terdapat banyak pegunungan dan hutan-hutan yang cukup luas sehingga hal tersebut sangat mendukung pergerakan pasukan TII yang terbagi menjadi pasukan-pasukan kecil. Masing-masing kelompok memiliki siasat perang yang sudah di komando oleh ketua dari pasukan itu sendiri. Siasat perang yang dilakukan yaitu pemanfaatan waktu malam hari dan menyiasati blokade musuh.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Peristiwa DI/TII Jawa Barat Tahun 1949-1962”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah didalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah siasat pasukan satuan gerilya DI/TII yang terjadi di Jawa Barat tahun 1949-1962?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana siasat pasukan satuan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian untuk kedepannya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama yang membutuhkan informasi mengenai masalah yang terkait dengan penelitian ini, adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1.4.1 Sebagai tambahan Ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana siasat pasukan satuan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962.

1.4.2 Menambah wawasan penulis tentang siasat pasukan satuan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Sasaran dan tujuan penulis mencakup:

1. Objek Penelitian: Objek dalam penelitian ini adalah siasat pasukan satuan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962.
2. Subjek Penelitian: pasukan satuan gerilya DI/TII.
3. Tempat Penelitian:
  - i. Perpustakaan Universitas Lampung.
  - ii. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

- iii. Perpustakaan Nasional DKI Jakarta.
- iv. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Disebabkan, karena dalam bidang Ilmu Sejarah dibutuhkan resensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

4. Waktu Penelitian: Tahun 2019

5. Konsentrasi Ilmu: Ilmu Sejarah

## REFERENSI

Nasution .A.H , 1996. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia “Perang Gerilya Semesta 1”, Bandung: Angkasa. Hal.326

Syah Drs. Iskandar .2016. *Sejarah Nasional Indonesia* , Yogyakarta: Suluh Media. Hal.87

C. Van Dijk. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti. Hal.1

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

### 2.1.1. Konsep Peristiwa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peristiwa merupakan kejadian (hal, perkara, dan sebagainya), kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya), yang benar-benar terjadi: memperingati/penting dalam sejarah atau pada suatu kejadian kerap kali dipakai untuk memulai cerita. Konsep “peristiwa” mempunyai arti sebagai suatu “kejadian yang menarik” maupun “luar biasa” karena memiliki keunikan. Dalam penelitian sejarah “peristiwa” selalu menjadi obyek kajian, mengingat salah satu karakteristik ilmu sejarah adalah mencari keunikan-keunikan yang terjadi dengan penekanan pada tradisi-tradisi relativisme. Oleh karena itu, para sejarawan di samping meyakini adanya universalitas dari karakteristik suatu peristiwa, juga sekaligus berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia termasuk peristiwa akan lebih sesuai jika dikaji secara ideografik atau memiliki sifat kekhususan yang partikularistik.

Pembelajaran sesuatu kajian terhadap peristiwa-peristiwa adalah penting, bukan sekedar untuk memahami peristiwanya itu sendiri secara obyektif, akan tetapi dapat ditelusuri baik sebab-sebab dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari peristiwa itu sendiri. Pemahaman akan *kesadaran historis* perlu dijelaskan melalui serangkaian aktivitas-aktivitas nyata yang bisa dianalisis. Sebab sejarah bukan sekedar merupakan tumpukan fakta-fakta belaka, tetapi telah tersusun sebagai satu

kesatuan seperti yang telah direncanakan. Selain pengungkapannya bersifat deskriptif-naratif, tentang suatu peristiwa, perlu dicakup pula setting sosial budaya peristiwa itu, kondisi-kondisi ekonomi politik yang menjadi faktor-faktor kausalnya, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya sebagai akibatnya.

### **2.1.2. Konsep DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)**

Kata Darul Islam berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti rumah, atau daerah, atau wilayah Islam. Makna kata 'dar' berlaku dan bersifat umum, dalam arti bahwa ia tidak hanya absah dipakai untuk menyatakan suatu daerah atau wilayah tertentu saja, akan tetapi dalam arti luas bisa juga berarti Negara asalkan:

- a. Penduduknya menganut agama Islam dengan tak bersyarat dan pemerintahannya yang beragama Islam menguasai golongan dzimmi.
- b. Ummat/orang di daerah itu dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya dengan bebas, (dan)
- c. Shalat jum'at atau shalat pada hari-hari raya (ied) dapat dilakukan (di daerah tersebut) (Budi Santoso, 2013:11).

Darul Islam berasal dari kata Dar Al Islam (bahasa Islam) yang berarti rumah atau keluarga Islam. Dengan pengertian yang lebih luas, Darul Islam bisa berarti kawasan atau Negara Islam. Jadi yang dimaksud Darul Islam secara umum ialah bagian islam dari dunia yang didalamnya, keyakinan dan pelaksanaan syariat Islam serta peraturan-peraturannya wajib dijalankan ( C. Van Dijk, 1993:1).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Darul Islam berasal dari bahasa Arab yang artinya wilayah atau kawasan dimana mayoritas penduduknya

menganut agama Islam yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam.

Jika dilihat dari kemunculannya, semua kasus perlawanan gerakan Darul Islam yang puncaknya pada proklamasi NII, menunjukkan adanya kekecewaan terhadap kebijakan pemerintahan pusat yang dialami oleh tokoh-tokoh gerakan Darul Islam. Kekecewaan itu terus berlangsung hingga akhirnya mereka mengadakan perlawanan bersenjata kepada pemerintah pusat. Selanjutnya untuk menarik dukungan rakyat, maka mereka menjadikan Islam sebagai landasan gerakan.

Tentara Islam Indonesia (TII) merupakan pasukan Darul Islam, berdasarkan keputusan konferensi Pengwedusan pada tanggal 10 Februari mereka membentuk kesatuan ketentaraan umat Islam yang terdiri dari Hizbullah, Sabilillah dan organisasi Islam lainnya yang disyahkan dan dijadikan Tentara Negara Islam kemudian diberi nama Tentara Islam Indonesia yang bertujuan untuk mengusir penjajah Belanda dari Indonesia (Holk H. Dengel, 1995:70).

MKT No. 10, Tentara Islam Indonesia dalam NII memiliki kedudukan sebagai berikut:

1. Sebagai Tentara Allah yang menerima serta bertanggungjawab langsung atas penuaian tugas Ilahi mutlak, tugas melahirkan kerajaan Allah di dunia, tugas menggalang negara karunia Allah, Negara Islam Indonesia
2. Sebagai Tentara Ideologi, tugasnya Ideologi Islam. Oleh karenanya, tiap-tiap anggota TII dan setiap mujahid (pejuang) Islam umumnya, haruslah yakin akan kebesaran Islam dan keadilan hukum-hukum Allah, serta wajib membela berdirinya negara karunia Allah, Negara Islam Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tentara Islam Indonesia merupakan gabungan dari pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang telah disyahkan menjadi Tentara Negara Islam yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

### **2.1.3. Konsep Siasat Gerilya**

Siasat gerilya adalah mengikat musuh sebanyak mungkin, melelahkan, memeras darah dan keringatnya sebanyak mungkin, dan menggoncangkan urat-urat syarafnya. Dan hanya sampai sekian jadi tidak sampai mengalahkan tentara lawan, memang sigerilya tidak bisa berhadapan terbuka, kecuali hanya menggempur sekonyong-konyong dengan suatu konsentrasi untuk selekas mungkin menghilang kembali. Maka kurang tepatlah istilah bahwa gerakan gerilya adalah maju-mundur, yang masih terikat kepada jurusan depan-belakang. Istilah yang benar Gerilya adalah muncul-menghilang, mondar-mandir dimana-mana, sehingga bagi musuh ia tiada dapat dicari dimana-manapun, tapi dirasakan menggempur di mana sajapun.

Siasat gerilya ialah juga untuk memaksa musuh tersebar-sebar kemana-mana menjadi immobil sebanyak-banyaknya, dan terpaksa mengadakan stelsel perbentengan-perbentengan yang tetap. Musuh disebar-sebar, dipecah-pecah, dan dipakukan, sambil sigerilya dapat terus memeras darah, keringat, dan urat syarafnya. Musuh yang besar harus dihindari, atau diganggu secara dicubiti dimana-mana. Musuh yang kecil-kecil harus dikepung dan dihancurkan serta alat-alatnya dirampas. Pula sasaran mahapenting adalah konvoi-konvoi, kereta api, telepon-telepon, dan sebagainya yang musuh perlukan di belakang garis frontnya untuk meladeni medan-medan pertempuran. (A.H. Nasution,1980: 37)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pasukan TII (Tentara Islam Indonesia) dalam pelaksanaan pertahanannya, TII mengusahakan untuk menambah basis gerilya. Untuk pembentukan basis gerilya ini dibutuhkan adanya pasukan tempur yang kuat yang terdiri dari pasukan di dalam kota, pasukan penggempur, pasukan di luar kota dan pasukan perusak serta penyerangan dilaksanakan dengan menggunakan kelompok kecil yang dilakukan pada malam hari. Dalam waktu penyerangan harus diusahakan ada pasukan yang bertindak sebagai pasukan pemancing. Apabila keadaan memungkinkan, diadakan serangan secara besar-besaran untuk mendapatkan kemenangan. Gerakan seperti itu biasanya ditujukan pada markas-markas TNI. Dalam pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif komandan masing-masing.

## **2.2 Kerangka Pikir**

Pada awal kemerdekaan Indonesia kondisi, sosial, ekonomi dan politik negara Indonesia masih diwarnai dengan berbagai ketegangan. Keberadaan berbagai golongan yang ada di Indonesia menjadi polemik tersendiri dimana pada saat sebelum kemerdekaan golongan-golongan tersebut bahu-membahu dalam mendapatkan kemerdekaan. Ketidaktepahaman ideologi yang diterapkan dalam sebuah negara menjadi penyebab salah satu pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia yang sering disebut pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo atau sering dikenal dengan nama Kartosuwiryo, Kartosuwiryo bercita-cita mendirikan sebuah negara baru yang dianggap mampu mengatasi polemik di

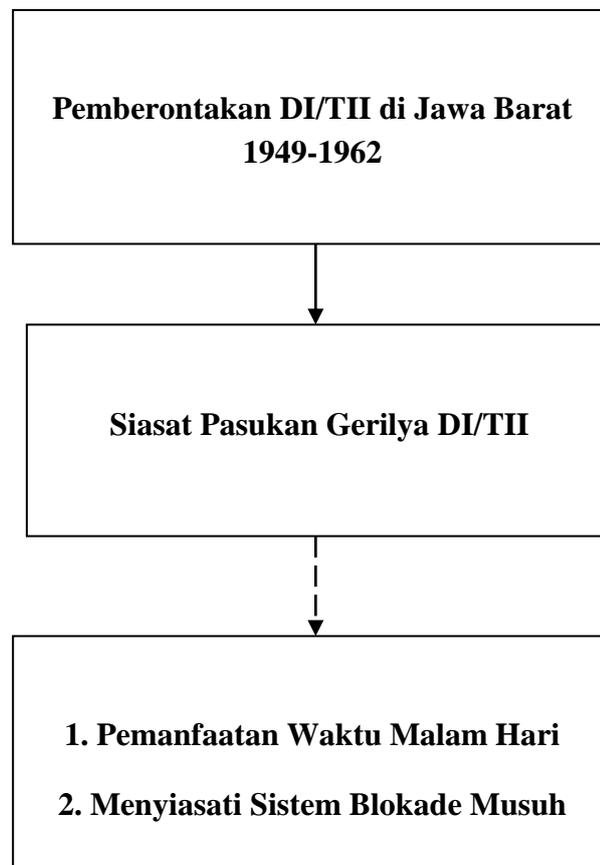
Indonesia, Negara tersebut dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia (NII). Rencana Kartosuwiryo untuk membentuk Negara Islam Indonesia didukung penuh oleh beberapa tokoh yaitu K.Abdul Halim, K.K. Gozali Tusi, Sanusi Partawijaya, Toha Arsyad, Kamran dan R.Oni, tokoh-tokoh pendukung Kartosuwiryo ini sebagian besar dari kalangan ulama-ulama yang berasal dari Jawa Barat. Pada tanggal 17 Januari 1948 ditandatangani perjanjian Renville yang berisi antara lain gencatan senjata dan pengakuan garis demarkasi Van Mook, sementara itu pemerintahan RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia sampai terbentuknya RIS selain itu tempat-tempat penting yang strategis di daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda harus dikosongkan dan pasukan RI harus ditarik mundur ke Jawa Tengah. Pada tanggal 19 Januari 1949 Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat hal ini tentu meresahkan golongan Darul Islam karena akan mengancam keberadaan Negara Islam Indonesia yang sudah tersusun baik pemerintahan dan militernya. Pihak Tentara Islam Indonesia membujuk agar Divisi Siliwangi bergabung dengan gerakan Darul Islam namun tawaran ini telah ditolak oleh pihak Divisi Siliwangi, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik antara Tentara Nasional Indonesia dan Divisi Siliwangi. Tentara Islam Indonesia tidak hanya menyerang Divisi Siliwangi saja tetapi juga menyerang sasaran-sasaran sipil seperti permukiman penduduk maupun sarana transportasi sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan keberadaan Negara Islam Indonesia.

Agar memahami ini kita harus kembali kepada tahun-tahun mula revolusi Indonesia dan pada akibat-akibat reorganisasi yang dilaksanakan dalam Tentara Republik. Pada bulan-bulan pertama sesudah proklamasi kemerdekaan banyak bermunculan kelompok lokal bersenjata. Terdapat tiga tipe berbeda: kelompok

lokal dalam arti yang tepat, kelompok ideologi atau agama, kelompok dengan sifat etnis yang kuat. Dalam tahap pertama revolusi terutama kelompok golongan pertama, adakalanya diperkuat dengan satuan-satuan dari tipe kedua dan ketiga yang aktif dalam usaha menumbangkan struktur sosial yang berlaku. Mereka memelopori aksi-aksi terhadap pemimpin-pemimpin tradisional lokal, yang tanah dan milik lain mereka dirampas dan dibagi-bagi mereka untuk si miskin. Mereka membayangkan suatu jenis masyarakat sama derajat, bebas dari campur tangan kekuatan luar yang melibatkan diri dengan menetapkan pajak, baik kekuatan ini Belanda maupun Republik Indonesia. Pemberontakan rakyat jelata ini terjadi lepas dari revolusi nasional, dan kadang-kadang bahkan tubrukan dengannya. Hal ini bukan saja di daerah-daerah *Darul Islam* terkenal sebagai Pekalongan dan Aceh, melainkan juga di daerah-daerah yang lain. Aksi-aksi main daulat, dengan memecat, menganiaya atau membunuh pemimpin-pemimpin lokal tradisional terjadi praktis di seluruh Jawa Barat, di Surakarta dan sekitarnya, dan di Sumatera Timur. (Nasution 1977 II: 511-544; Onghokham 1978, Soeyatno 1978; Anderson 1972: 269-332; Reid 1979). Pasukan TII dapat bertahan dari tahun 1949-1962 dikarenakan kondisi Geografis dari wilayah Jawa Barat yang sangat mendukung pergerakan-pergerakan pasukan TII yang terbagi lagi menjadi pasukan-pasukan kecil TII, dengan area pegunungan dan hutan-hutan yang cukup luas, pasukan TII bisa menghilangkan jejaknya dan sulit diketahui keberadaannya. Beberapa siasat yang dilakukan oleh pasukan TII berhasil bertahan hanya dari tahun 1949-1962 sebelum tertangkapnya pemimpin dari TII S.M. Kartosuwiryo, pasukan TII memiliki siasat yaitu, pemanfaatan waktu malam hari, dan menyiasati blokade musuh.

Setelah penguraian konsep mengenai Peristiwa DI/TII Jawa Barat 1949-1962, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas mengenai *Bagaimanakah Siasat Pasukan satuan gerilya DI/TII di Jawa Barat tahun 1949-1962.*

### 2.3 Paradigma



Keterangan :

—————▶ : Garis Hubung

- - - - -▶ : Garis Hasil

## REFERENSI

- H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.2
- Budi Santoso. 2013. *Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Jaya. Hal.11
- C. Van Dijk. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti. Hal.1
- Holk H. Dengel. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal.70
- Nasution .A.H , 1980. Pokok-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang. Bandung: Angkasa. Hal.37
- Nasution .A.H , 1977. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, vol.1, Bandung: Disjarah AD dan Angkasa. Hal.511-544

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Yang Digunakan**

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode penelitian merupakan metode yang menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti Husin, 1989: 32). Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiyady Akbar menjelaskan metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Husaini Usman dkk, 2009: 41).

Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1982 : 121).

Pendapat lain mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga

dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan suatu permasalahan (P. Joko Subagyo, 1997: 1).

“Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, Karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu” (Louis Gottschalk, 1986 : 32).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian *Historis*.

### **3.1.2 Langkah-Langkah Penelitian Historis**

Berdasarkan penelitian Sejarah menggunakan penelitian *historis*, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian Sejarah dengan melalui tahapan tertentu.

Metode *historis* antara lain ialah mengadakan rekontruksi mengenai masa lampau. Tetapi dalam mengadakan rekontruksi itu tidak semua peristiwa yang sudah silam dapat diulangi terjadinya, sehingga ia banyak harus mendasarkan diri pada fakta-fakta sejarah dan membangun pemecahan atas fakta itu. Dimana fakta tersebut, yang diterima dari berbagai sumber, banyak bergantung pada orang-orang terdahulu hidup dan menjadi pelaku atau pembuat Sejarah yang kini di selidiki. Oleh karena itu penyelidik harus mempunyai cara-cara untuk meneliti apakah fakta itu benar-benar asli dan dapat dipercaya ataukah tidak (Winarno Surakhmad, 1982 : 134-135).

Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis. Adapun langkah-langkah penelitian historis meliputi :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak Sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 2008 : 11).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah :

#### 1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan tema penelitian yang diajukan, kegiatan heuristik juga difokuskan untuk mencari buku-buku literatur yang sudah ditulis oleh sejarawan, buku tersebut dijadikan gambaran bagi penulis serta acuan dalam penelitian. Proses pencarian sumber-sumber Sejarah tersebut dengan mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan Nasional DKI Jakarta, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

#### 2. Kritik

Setelah terkumpulnya sumber tahapan selanjutnya yaitu kritik sejarah, untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna melakukan penelitian apakah informasi sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan sesuai dengan tema penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari tahu dan membuktikan keaslian dari sumber-sumber yang peneliti dapat, setelah itu peneliti membandingkan dan memilih dari beberapa buku dan sumber yang

peneliti yakini bahwa berita dan sumbernya dapat dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini.

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah penulis melakukan langkah ke dua, yaitu kritik terhadap sumber data. Kemudian terkumpul fakta-fakta Sejarah, maka langkah berikutnya adalah langkah interpretasi atau penafsiran fakta-fakta Sejarah. Menginterpretasikan fakta Sejarah dalam rangkaian suatu kesatuan yang harmonis dapat dipercaya dan masuk akal.

### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penulisan Sejarah adalah Historiografi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis menggunakan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi menggunakan pemikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah kisah Sejarah yang sistematis.

Dalam langkah Historiografi ini, penulis mencoba untuk mengerahkan seluruh daya pemikiran untuk membuat dan menyusunnya menjadi kisah Sejarah berdasarkan dengan sumber-sumber yang ada. Berdasarkan pendapat di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data-data historis, serta di interpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan Sejarah.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel dalam pengertian umum adalah suatu konsep yang diberi nilai. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 : 60).

Dalam suatu penelitian variabel merupakan sesuatu yang tidak dapat di tinggalkan begitu saja karena dengan variabel kita lebih dapat memfokuskan apa yang menjadi objek penelitian kita sehingga akan lebih mempermudah cara kerja (Mohammad Nazir, 1998 : 149).

Dari pendapat para ahli di atas maka variabel penelitian yaitu sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dari penelitian. Maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu *Siasat pasukan satuan gerilya di Jawa Barat tahun 1949-1962*.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Suatu teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data harus cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data yang reabilitas dan validitas, dengan demikian relevansi data yang didapatkan akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan dibahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 3.3.1 Teknik Kepustakaan

P. Joko Subagyo teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan di ambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan (P. Joko Subagyo, 1997: 109).

Menurut Koenjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah Sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1983: 133).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Nasional DKI Jakarta untuk mendapat teori-teori atau argumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait.

### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Husaini Usman, 2009: 69).

Teknik dokumentasi yaitu, suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008 : 158).

Dari kedua pendapat ahli di atas maka teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data tertulis maupun dalam bentuk gambar, buku, surat kabar, foto dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis dan dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Dari analisis data di atas maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

“Data kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya” (P. Joko Subagyo, 1997: 106).

Analisis data kualitatif adalah untuk membuat keputusan yang mempersempit studi atau seperti sebuah corong:

1. Peneliti harus mengumpulkan data secara luas, mencari subjek-subjek yang berbeda, menjelajahi ruang fisik untuk memperoleh suatu pemahaman yang luas tentang parameter-parameter dari latar, subjek, dan masalah-masalah yang menarik perhatian anda.
2. Mengembangkan suatu fokus penelitian berdasarkan apa yang mungkin dilakukan dan apa yang menarik perhatian anda, persempit ruang lingkup pengumpulan data (Bogdan dan Biklen dalam Emzir 2010: 88).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data tersebut. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. *Reduksi Data*, ialah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
2. *Penyajian Data*, adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network chart*, atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat

menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. *Verifikasi Data*, adalah usaha untuk mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya untuk diambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi data dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan 28 cara mengumpulkan data baru (Husaini Usman 2009 : 87).

Teknik analisis data adalah dengan menulis kembali bahan informasi yang diperoleh dalam bentuk kisah Sejarah berdasarkan catatan yang ada dan dapat sesuai dengan data dan informasi yang terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama Reduksi data, yaitu memilih pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yang kedua penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan mana yang lebih mendekati kebenaran, Dan yang terakhir Verifikasi Data yaitu mencari hubungan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

## REFERENSI

- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung. Hal.32
- Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Cetakan kedua. Jakarta. Bumi Aksara. Hal.41
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung. Tarsito. Hal.121
- Subagyo, Joko P. 1997. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal.1
- Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press. Hal.32
- Surakhmad, Op.Cit., Halaman 134-135
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *SNI 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008. Hal.11
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta. Hal.60
- Nazir Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia. Hal.149
- Subagyo, Op.Cit., Halaman 109
- Koenjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia. Hal.133
- Usman, Op.Cit., Halaman 69
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal.158
- Subagyo, Op.Cit., Halaman 106
- Emzir. 2010. *Metodelogi penelitian kualitatif : Analisis data*. Jakarta : Rajawali Pers. PT. Raja Gravindo Persada. Hal.88
- Usman, Op.Cit., Halaman 87

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa Siasat Pasukan Gerilya DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1962, yaitu:

Dalam pelaksanaan mempertahankan wilayah teritorial, telah disusun sebuah konsepsi pertahanan yang berdasar pada pelaksanaan sebuah pemberontakan (perang gerilya). TII mempergunakan taktik dan siasat untuk menembus blokade musuh dengan cara:

1. Berpindah tempat pada waktu malam hari ke daerah yang dianggap penting dan aman.

Ketika pasukan Siliwangi pada malam hari menyelinap ke rumah-rumah warga untuk menanyakan pergerakan apa yang dilakukan oleh TII di desa mereka dan dimana kelompok TII berada, Pasukan TII berinisiatif setiap malam mereka berpindah-pindah dari tempat persembunyiannya. Agar tidak terbaca pergerakannya dan tempat persembunyiannya, Gerombolan TII selalu membagi kelompoknya menjadi beberapa kelompok kecil agar mudah untuk bersembunyi di pegunungan dan hutan-hutan serta daerah yang dianggap penting dan aman.

## 2. Konsolidasi Pasukan TII pada waktu malam hari.

Seluruh kekuatan pasukan yang telah diblokade oleh pihak musuh dipersatukan di waktu malam hari, kemudian membulatkan tekad bersama untuk menembus markas musuh satu persatu.

## 3. Upaya meloloskan diri dari blokade musuh.

Upaya ini dilakukan dengan membagi kelompok menjadi pasukan-pasukan kecil, paling banyak satu regu sehingga tidak mudah tertangkap oleh musuh. Bertujuan untuk menghilangkan jejak keberadaannya. Seperti contohnya pada saat TII mencari persediaan makanan ke rumah-rumah warga, apabila terjadi serangan dari pihak siliwangi maka cara menghilangkan jejak yaitu membakar rumah warga.

## 4. Upaya menerobos blokade musuh.

Apabila usaha-usaha di atas tidak mungkin dapat dikerjakan maka pasukan dianjurkan agar mencari jalan satu jurusan untuk dapat menerobos blokade musuh. Upaya ini dilakukan untuk menambah alat persenjataan untuk pasukan TII, dan dilakukan dengan cara membagi kelompok menjadi pasukan-pasukan kecil dan ada yang berperan sebagai pasukan pemancing musuh. Ketika musuh lengah maka pasukan TII lainnya bertugas untuk menyergap musuh.

## 5. Upaya memotong blokade musuh

Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengadakan serangan bersama menggunakan taktik gerilya dengan jumlah pasukan kecil, asalkan blokade musuh dapat ditembus sedangkan pasukan dapat diselamatkan. Memotong blokade musuh ini juga dilakukan pada alat transportasi pemasok senjata dan makanan bagi pasukan siliwangi. Tujuan dari upaya ini untuk melemahkan musuh agar berkurangnya pemasokan makanan maupun alat persenjataannya.

## 6. Perekrutan anggota TII

Cara terakhir yaitu merekrut anggota baru TII dengan jalan mengambil suatu tekad, dan setelah mereka menjadi seorang pasukan TII para pemimpin pasukan tersebut mengajarkan tentang jihad. Pada saat terjadi perang jalan satu-satunya untuk menghindarkan diri dari blokade musuh yaitu dengan mengikhlaskan diri kepada Allah untuk mati syahid. Cara ini dilakukan oleh tiap-tiap anggota pasukan dengan menggunakan peralatan senjata yang dimilikinya. Mereka berfikir bahwa gerilya yang mereka lakukan ini Mengharap syahadah dan berusaha untuk mendapatkannya adalah perkara yang dicintai Allah SWT. Akan tetapi, ada perkara yang lebih penting dan lebih bermaslahat lebih besar, yaitu berjuang demi kejayaan Islam.

## 5.2 Saran

Bangsa Indonesia telah mengalami banyak sejarah yang terlihat maupun tidak terlihat, Indonesia tidak bisa seperti sekarang jika para pendahulunya tidak memiliki karakter yang baik dan dasar Agama yang kuat.

### 1. Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Sejarah Darul Islam.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan para pembaca dapat mengerti tentang apa sajakah siasat gerilya pasukan gerilya DI/TII Jawa Barat 1949 sampai 1962.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Ratmanto, 2015. Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme, dan Heroisme, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Ade Firmansyah, 2011. S.M. Kartosuwiryo: Biografi Singkat 1907-1962, Yogyakarta: Garasi.
- Al Chaidar, 1999. Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam. Jakarta: Darul Falah.
- Anggapradja, 1984. Sejarah Garut Dari Masa ke Masa, Garut: Pemerintah Daerah Tingkat II Garut.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budi Santoso. 2013. *Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Jaya.
- C. Van Dijk. 1993. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Sejarah Militer TNI, 1985. Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD.
- Ekajati, Edi S. 1992. Kebudayaan Sunda Jilid I: Kebudayaan Desa, Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran.
- Emzir. 2010. *Metodelogi penelitian kualitatif : Analisis data*. Jakarta : Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada.
- Gie, The Liang. 1993. Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia. Jilid I. Edisi kedua. Yogyakarta: Liberti.
- H.J. Benda, 1980. Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, Jakarta: Pustaka Jaya.
- H. Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holk H. Dengel. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Irfan S. Awwas, 2008. *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: Uswah.
- Jarahdam VI Siliwangi (1968). *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung, Kodam VI Siliwangi.
- Koenjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *SNI 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nasution .A.H , 1980. *Pokok-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa.
- Nasution .A.H , 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, vol.1*, Bandung: Disjarah AD dan Angkasa.
- Nasution .A.H , 1996. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia “Perang Gerilya Semester 1”*, Bandung: Angkasa.
- Nasution A.H , *Pokok-Pokok Gerilya (Fundamentals of Guerilla Warfare) dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*, Yogyakarta: NARASI, 2012.
- Nazir Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nugroho Dewanto, 2011. *Kartosowirjo: Mimpi Negara Islam*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pinardi, 1964. *Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo*, Jakarta: Aryaguna.
- Priyono, *Infanteri: The backbone of The Army*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012.
- R.H.A. Shaleh, 2000. *Mari Bung Rebut Kembali*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Subagyo, Joko P. 1997. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Suwelo Hadiwijoyo, 2013. *Kahar Muzakkar dan Kartosuwiryo: Pahlawan atau Pemberontak?!*, Yogyakarta: Palapa.
- Syah Drs. Iskandar .2016. *Sejarah Nasional Indonesia* , Yogyakarta: Suluh Media.
- Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Cetakan kedua. Jakarta. Bumi Aksara.